

## **SKRIPSI**

### **DISFEMISME DALAM NOVEL *RETAK* KARYA AZARA NATASYA: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
TAHUN 2024**

## ABSTRAK

Salmaini, 2024. “**Disfemisme Dalam Novel *Retak* Karya Azhara Natasya: Sebuah Kajian Semantik**”. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dosen pembimbing 1: Dr. I Made Suyasa, M. Hum

Dosen pembimbing 2: Linda Ayu Darmurtika, M. Si

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme pada novel *Retak* karya Azhara Natasya untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan kajian semantik. Selanjutnya tujuan lain penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang psikologi tokoh dalam menggunakan disfemisme pada novel *Retak* karya Azhara Natasya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat serta menggunakan metode telaah pustaka. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi disfemisme dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh juga berupa latar belakang tokoh menggunakan difemisme adalah sebagai bentuk kemarahan, kekecewaan, dan keputusasaan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan banyak bentuk disfemisme pada novel *Retak* karya Azhara Natasya yang digunakan oleh penulis.

**Kata Kunci:** Semantik, Disfemisme, Novel *Retak*, Latar Belakang Psikologi Tokoh

Salmainsi, 2024. "*Dysphemism in the Novel 'Retak; by Azhara Natasya: A Semantic Study'*". A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

**Advisor 1** : Dr. I Made Suyasa, M. Hum  
**Advisor 2** : Linda Ayu Darmurtika, M. Si

### ABSTRACT

The purpose of this study is to characterize and employ semantic studies to examine the many forms of dysphemism found in Azhara Natasya's novel *Retak*. Using dysphemism in the book, this research also aims to describe the psychological backgrounds of the characters. A qualitative method using a descriptive qualitative approach is used in this investigation. In addition to taking notes and conducting a literature review, reading is one of the data collection methods employed. The study's findings include dysphemism into words, phrases, and clauses. Furthermore, the research findings show a correlation between the characters' psychological backgrounds and their reactions of disappointment, wrath, and despair when utilizing dysphemism. The analysis revealed many forms of dysphemism in the novel *Retak* by Azhara Natasya employed by the author.

**Keywords:** Semantics, Dysphemism, Retak Novel, Psychological Background of Characters

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM

KEPALA  
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELATIHAN BERKUALITAS

Humaira, M.Pd  
NIDN 0803048801

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Majas perbandingan (pertentangan) terdiri dari beberapa jenis salah satunya majas disfemisme. Majas disfemisme yaitu gaya bahasa yang menggunakan umpatan-umpatan kasar dan terkesan tidak senonoh. Majas disfemisme merupakan majas yang menuturkan pernyataan tabu atau pernyataan yang kurang pantas dan terkesan kasar. Majas ini tidak diungkapkan karena kurang sopan dan kurang etis. Disfemisme menurut (Ans et al., 2020) mengatakan bahwa disfemisme merupakan nilai yang lahir dari perkembangan sebuah bahasa yang mempunyai ungkapan yang mampu menyakiti hati dan terkesan tidak sopan. Disfemisme merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa. Menurut (Tarigan, 2009) gaya bahasa merupakan bahasa hiasan digunakan untuk memperkuat dampak dengan menyandingkan atau mengontraskan benda atau entitas tertentu dengan objek yang lebih luas. Sedangkan menurut (Intiani & Maimunah, 2022: 2) gaya bahasa merupakan pemilihan diksi untuk menyampaikan buah pikiran dalam merangkai kalimat dengan tujuan menyampaikan gagasan, membentuk kelompok kata dengan ungkapan yang tepat, dan bentuk atau gaya bahasa yang menyesuaikan dengan situasi. Disfemisme merupakan penggunaan bahasa yang kasar dengan tujuan untuk menaklukkan lawan, atau dapat digunakan sebagai cara mengekspresikan frustrasi dan kemarahan. Disfemisme digunakan sebagai ungkapan dalam memperburuk suatu yang ditentang. Jadi dapat disimpulkan

bahwa difemisme adalah ungkapan atau kata-kata konotasinya lebih kasar dan dianggap tidak sopan.

Penggunaan difemisme di dalam karya sastra banyak ditemui pada saat klimaks dalam cerita. Tujuan dari disuguhkannya difemisme ini adalah untuk menunjang jalannya sebuah cerita menjadi lebih menarik. Dengan adanya unsur difemisme dapat menciptakan ketegangan untuk memacu emosi pembaca. Difemisme juga dapat membangun karakter tokoh yang berbeda dan kuat. Dalam beberapa cerita, difemisme juga digunakan sebagai gambaran realitas keadaan yang sulit dan keras.

Karya sastra adalah ekspresi pribadi manusia berupa gagasan, ide, pemikiran, pengalaman, maupun keyakinan dalam bentuk sebuah gambaran kehidupan yang kemudian dilukiskan dalam bentuk sebuah tulisan. Sastra menyiratkan keindahan di dalamnya. Menurut (Kartikasari & Suprpto, 2018) sebuah karya sastra harus bisa menyuguhkan kepada pecinta sastra sebuah kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan sebagai acuan dalam menghadapi lingkungan hidup, realitas dalam kehidupan, dan realitas nasib serta cara pemecahan masalahnya. Menurut (Suyasa & Darmurtika, 2023) karya sastra merupakan sebuah metode kreatif yang berasal dari imajinasi yang terus berkelindan ke segala arah tanpa da batasan. Jadi karya sastra adalah inspirasi yang diungkapkan secara langsung yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang indah dan penuh pendalaman mencakup perasaan sang penulis sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan.

Sastra sangat dekat dengan psikologi penulis maupun tokoh di dalam cerita. Menurut (Wiyatmi, 2011) Sastra dan psikologi sama-sama berfokus pada studi tentang manusia, dengan perbedaan bahwa sastra menggali karakter fiksi yang dibuat oleh pengarangnya, sedangkan psikologi mengkaji orang-orang nyata yang diyakini diciptakan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Sedangkan menurut (Darmurtika et al., 2021) psikologi dan sastra berhubungan erat karena psikologi merupakan gejala kejiwaan dan di dalam sastra mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang muncul lewat perilaku para tokoh. Walaupun sifat manusia yang ada dalam sastra bersifat imajiner, namun pengarang mengambil contoh sifat manusia yang ada di dunia nyata sebagai gambaran atau contoh. Terlebih lagi pada tuntutan penciptaan karakter sebuah tokoh adalah dimana adanya dimensi psikologi, sosial, dan fisik.

Karya sastra terdiri dari dua jenis yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Karya sastra fiksi adalah karya sastra yang berasal dari hasil imajinasi seseorang yang kemudian dapat dituangkan dalam tulisan, pertunjukan dan lain sebagainya. Meskipun karya sastra fiksi berasal dari imajinasi pengarang namun karya sastra ini tetap masuk di akal serta memiliki kebenaran di dalamnya. Selanjutnya karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan fakta di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena telah melewati kajian keilmuan.

Semantik adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Semantik hanya dapat mengkaji bahasa yang dikeluarkan oleh alat vokal manusia bukan hewan. Menurut (Darmawati, 2019) semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dalam bahasa. Sedangkan menurut (Aprila &

Fauziah, 2022) semantik merupakan “studi mengenai makna”, dengan beranggapan bahwa makna merupakan bagian dari bahasa, jadi semantik yaitu bagian dari bidang ilmu linguistik. Sama halnya dengan tata bahasa dan bunyi, bagian dari makna dalam hal ini juga menduduki kedudukan tertentu dimana makna menduduki bagian ketiga diantara komponen bunyi dan komponen tata bahasa. Kajian semantik inilah yang digunakan dalam memahami ekspresi yang manusia ungkapkan melalui bahasa lisan atau sebuah tindak tutur manusia.

Karya sastra mementingkan unsur keestetikan bahasa dalam penciptaannya. Karya sastra tidak akan bisa lepas dari makna denotatif dan makna konotatif. Salah satu karya sastra yang menggunakan makna konotatif dan denotatif yaitu karya sastra novel. Tentunya dalam karya sastra banyak sekali ditemukan makna konotatif yang ditemukan sehingga menimbulkan penafsiran berbeda dari para pembaca. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis dalam meneliti karya sastra novel menggunakan kajian semantik atau kajian makna. Penulis menyadari bahwa pada penulisan novel *Retak* banyak menggunakan makna yang bukan sebenarnya yang dapat dikaji dan dianalisis makna bahasanya.

Novel *Retak* adalah novel yang ditulis oleh Azhara Natasya pada laman sebuah aplikasi bernama Wattpad. Memasuki awal 2021 novel ini kemudian dikeluarkan dalam versi cetak oleh penerbit buku Dream Catcher. Azhara Natasya lahir di Tangerang, 24 Desember 2004. Selain novel *Retak*, Azhara Natasya juga merupakan penulis novel *My Sweet Doctor* yang tidak kalah sukses dari novel *Retak*. Acha panggilannya juga menulis beberapa novel yaitu *Before You Leave*, *Om Sultan*,

*Untukmu, Syurgaku, dan Rewrite*. Azhara Natasya juga sosok yang aktif menulis di *platform* Wattpad. Saat ini dirinya sering menulis dan mempromosikan karyanya di akun media sosial. Novel terkini yang ditulisnya yaitu *Devananta*.

Novel *Retak* pertama kali dipublikasikan pada 20 April 2020 dan berakhir pada 17 Agustus 2020. Novel ini telah dibaca sebanyak 16,6 juta kali serta memperoleh *vote* sebanyak 4,8 juta *vote* (Ananda, 2022). Dari banyaknya pembaca dan *vote* inilah novelnya berhasil menduduki *ranking* satu sebagai novel paling banyak dibaca pada berbagai kategori. Novel ini mengangkat genre *romance*. Setelah memasuki awal tahun 2021, penerbit buku Dream Catcher menerbitkan novel ini dalam bentuk fisik dengan jumlah halaman mencapai 400. Novel ini menceritakan anak-anak SMA yang dimana pada masa ini seseorang masih dalam tahap pencarian jati diri atau peralihan dari remaja menjadi dewasa. Masa peralihan inilah yang menjadi latar belakang emosi yang masih labil, perasaan yang sering berapi-api, ego yang tidak mau kalah, serta ingin menang sendiri. Pada saat inilah akan banyak ungkapan-ungkapan yang dilontarkan baik berbentuk sindiran halus maupun ungkapan kasar sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Dari konflik-konflik inilah banyak muncul ungkapan-ungkapan kasar.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, peneliti menemukan adanya penggunaan *disfemisme* dalam novel *Retak* ini yang melatarbelakangi peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah pengkajian. Hal inilah yang mendorong peneliti memilih novel *Retak* sebagai objek kajian. Dengan meneliti novel ini, peneliti



ingin menganalisis apa saja masalah yang dapat di kaji dari penggunaan disfemisme dalam novel *Retak*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil tinjauan masalah yang ada, peneliti merumuskan masalah yang dikaji yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk disfemisme pada novel *Retak* karya Azhara Natasya dalam kajian semantik?
- 2) Bagaimanakah latar belakang psikologi tokoh menggunakan disfemisme dalam novel *Retak* karya Azhara Natasya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk disfemisme pada novel *Retak* Karya Azhara Natasya untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan kajian semantik.
- 2) Mendeskripsikan latar belakang psikologi tokoh menggunakan disfemisme dalam novel *Retak* karya Azhara Natasya?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil studi diantisipasi dan dilaksanakan dengan baik, memenuhi tujuan secara komprehensif dan menghasilkan penelitian yang sistematis dan dapat diterapkan secara luas. Penelitian ini diharapkan menghasilkan dua manfaat utama: teoritis dan praktis.

## 1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini bertujuan sebagai acuan untuk merangsang minat penelitian di bidang semantik, khususnya yang berfokus pada penelitian disfemisme. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para akademisi masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi disfemisme dalam novel “Retak” karya Azara Natasya. Penelitian ini bertujuan untuk bermanfaat bagi akademisi masa depan yang bekerja dengan interpretasi semantik yang berbeda.

## 2) Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pengajaran dalam menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk-bentuk kebahasaan majas perbandingan khususnya majas disfemia/disfemisme dan penggunaannya.

### b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan peneliti mengenai bentuk-bentuk disfemisme yang ada pada novel *Retak* karya Azhara Natasya.

### c. Manfaat bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang bentuk-bentuk disfemisme dalam novel *Retak* karya Azhara Natasya, serta memperkaya keilmuan khususnya dalam bidang linguistik.

## 1.5 Batasan operasional

Untuk menghindari meluasnya cakupan pembahasan dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan, anatar lain waktu, biaya, dan tenaga. Peneliti membatasi masalah yang akan dianalisis hanya pada bentuk disfemisme yang digunakan dalam novel *Retak* karya Azhara Natasya dan menganalisis latar belakang psikologi tokoh dalam menggunakan bentuk disfemisme dengan menggunakan kajian semantik pada novel *Retak* karya Azhara Natasya.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Retak* karya Azhara Natasya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada Novel *Retak* Karya Azhara Natasya ditemukan tiga bentuk disfemisme yaitu bentuk kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan data yang ada, disfemisme dalam novel *Retak* dibagi menjadi: a) umpatan kotor, sumpah serapah, dan makian; 2) istilah tabu sebagai julukan, dan penghinaan; 3) membandingkan manusia dengan binatang yang dianggap memiliki kesamaan sifat; 4) cacian dan julukan yang menggambarkan kekurangan mental seseorang. Dilihat dari tujuan penggunaan disfemisme yaitu disfemisme digunakan sebagai bentuk rasa marah, kecewa, sedih, dan menunjukkan kejengkelan. Disfemisme juga dapat digunakan dengan tujuan bercanda ataupun sebagai bentuk ejekan, menghina seseorang, mengancam, merendahkan status seseorang, dan sebagai bentuk kekecewaan. Kalimat-kalimat disfemisme ternyata dapat bermakna tidak kasar tergantung dari lingkungan serta pergaulan orang yang mengucapkannya.
2. Latar belakang psikologi tokoh dalam menggunakan disfemisme pada novel *Retak* karya Azhara Natasya bukan hanya digunakan untuk menghina atau mengejek lawan tutur, namun disfemisme juga dapat ditujukan kepada diri sendiri dengan tujuan untuk mengungkapkan kritik atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Hal ini menunjukkan disfemisme bukan hanya dapat digunakan untuk

menyakiti orang lain namun juga dapat digunakan untuk menggambarkan kekecewaan terhadap penutur itu sendiri. Ditemukan bahwa pada novel ini bentuk psikologi tokoh dalam menggunakan disfemisme yaitu sebagai bentuk psikologi kemarahan, bentuk kekecewaan, dan rasa sedih serta keputusan. Disfemisme pada novel *Retak* juga banyak digunakan sebagai bentuk ketidaksenangan tokoh terhadap perilaku tokoh lainnya. Beberapa disfemisme pada novel ini juga digunakan oleh narator untuk menggambarkan perilaku para tokoh. Namun perlu digaris bawahi, beberapa bentuk disfemisme tidak bermakna kasar seiring perkembangan zaman, banyak kata disfemisme ini kemudian dijadikan sebagai bentuk kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa.

## 5.2 Saran

Dengan mempertimbangan berbagai faktor dan kemungkinan, saran yang tepat dapat menjadi pendorong dan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai acuan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Adapun saran yang ingin disampaikan penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian jenis novel atau sangre novel-novel yang lain terutama yang memiliki hubungan dengan masalah disfemisme dan latar belakang psikologi tokoh.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar atau sebagai perbandingan di dalam mengajar peserta didik yang memiliki hubungan dengan analisis novel.
3. Bagi pembaca, novel ini layak untuk dibaca dalam rangka memahami tokoh dalam rangka membuka wawasan yang berkaitan dengan masalah psikologi atau permasalahan yang dialami oleh tokoh yang ada dalam novel.

